

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Miopia merupakan masalah kesehatan yang banyak terjadi di masyarakat yang mempengaruhi penglihatan seseorang sehingga juga mempengaruhi kualitas hidup dan konsekuensi ekonomi bagi penderitanya. Miopia sangat berpengaruh dalam kehidupan pasien sehari - hari karena pada penderita miopia terjadi pengurangan jarak pandang yang akan membuat penderita tidak dapat melihat suatu objek dengan jelas pada jarak tertentu. Miopia adalah kelainan refraksi yang ditandai dengan sinar sejajar dari objek jauh difokuskan didepan retina pada saat mata tidak berakomodasi (Curtin,1985). Pada keadaan demikian objek yang berada ditempat jauh tidak dapat membentuk bayangan yang tajam pada retina (Curtin, 1985).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya miopia. Faktor – faktor pencetus itu adalah dapat berupa faktor genetik, lingkungan maupun kombinasi dari keduanya. Faktor genetik merupakan faktor yang bertanggung jawab terhadap insidensi miopia. Tetapi faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang akan memberikan kontribusi terhadap onset dan progresivitas miopia (wikipedia.com, 2005). Tetapi menurut artikel dari the myopia myth (2005), fakta yang terjadi adalah miopia tidak diturunkan tetapi berkembang karena aktivitas mata yang berlebihan seperti membaca di tempat gelap dan penggunaan komputer yang lama. Pada penelitian yang dilakukan oleh

Watten dan Lie, mengemukakan bahwa mata orang yang mengoperasikan komputer selama lebih dari 2 jam akan mengalami miopia temporer. Mereka juga berpendapat bahwa miopia temporer yang terakumulasi setiap hari akan menyebabkan miopia permanen. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Mohan et al, orang yang bermain komputer lebih dari 4 jam sehari akan mengalami miopia lebih besar.

Beberapa pasien dengan miopia tinggi melaporkan bahwa penurunan penglihatan mereka sudah dimulai sejak muda. Hal ini sangat berpengaruh pada berkurangnya kepercayaan diri karena perasaan ketidakmampuan, yang dapat menimbulkan isolasi sosial dan kesulitan berhubungan dengan orang lain, terutama bagi penderita miopia tinggi (Karen Rose et al, 2000). Untuk mengatasi hal ini biasanya pasien sudah mulai menggunakan bantuan kacamata atau lensa negatif untuk membantu ketidakkampuannya. Tetapi banyak penderita miopia juga yang tidak mau menggunakan kacamata. Banyak alasan keengganan mereka menggunakan kacamata. Dari segi kosmetik misalnya mereka menyatakan bahwa lensa yang tebal sangat mengganggu penampilan mereka dan pada penggunaan jangka panjang akan merusak kulit di bagian hidung mereka. Apabila ditinjau dari segi ekonomi, pasien terkadang merasa keberatan untuk membeli kacamata karena harganya tidak terjangkau terutama bagi pasien menengah ke bawah (Karen Rose, et al, 2000).

Pada penelitian SM. Saw (2002), pada studi menggunakan randomized clinical trial besar yang dilakukan di Amerika Serikat menyatakan bahwa waktu pola penggunaan kacamata pada orang yang taat dan tidak taat, hasil pemeriksaan

perubahan refraksi menggunakan retinoskopy menunjukkan tidak adanya perbedaan hasil yang bermakna. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Tokoro dan Kabe yang menggunakan non - randomized clinical trial ditemukan perbedaan yang cukup bermakna dalam progresivitas derajat miopia bagi pasien yang menggunakan kacamata dengan taat.

Allah telah berfirman

Katakanlah " siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengrluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah " mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Yuunus: 31)

Kacamata merupakan salah satu alat bantu penglihatan yang umum dipakai bagi penderita kelainan refraksi, namun ternyata kacamata tidak membantu terhadap penurunan progresivitas derajat miopianya (S. M Saw et al, 2002) sedangkan dari berbagai pengalaman penulis yang menemukan ketaatan berkacamata ternyata mempengaruhi derajat progresivitas miopia. Ketidaktaatan berkacamata ini terjadi karena beberapa orang menganggap kacamata tidak dapat diterima karena alasan kosmetik.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut : " apakah ada pengaruh antara ketaatan menggunakan kacamata dengan progresivitas derajat miopia ? "

C. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang pengaruh antara ketaatan berkacamata dengan progresivitas derajat miopia di lingkungan UMY belum pernah dilakukan, tetapi terdapat penelitian pendukung menggunakan study case control yang dilakukan S. M Saw, et al (2002) berjudul " Attempts to Arrest Progesion " yang berisi tentang berbagai pengaruh berbagai macam perawatan bagi penderita miopia terhadap progresivitas derajat miopianya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu :

1. Tujuan umum yaitu untuk mengetahui pengaruh ketaatan berkacamata dengan progresivitas derajat miopia.
2. Tujuan khusus
 - a) Untuk menilai distribusi onset terjadinya miopia
 - b) Untuk menilai distribusi progresivitas derajat miopia berdasarkan lama penggunaan kacamata
 - c) Untuk menilai distribusi progresivitas derajat miopia berdasarkan ketaatan menggunakan kacamata dalam kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian dari penelitian ini yaitu agar dapat diketahui pola penggunaan kacamata pada penderita miopia ringan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi peningkatan derajat miopia.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada penderita miopia ringan tentang pengaruh ketaatan berkacamata terhadap progresivitas derajat miopia.